

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan berenang. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

3.1.2 Metode Penelitian

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang mengeksplorasi suatu data yang luas secara mendalam. Studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada suatu kasus yang diteliti secara mendalam hingga dapat mengidentifikasi hal seperti hubungan sosial yang mudah dikenali serta memiliki kekhasan (Prihatsanti dkk., 2018). Menurut Yin (dalam Nur'aini, 2020). Metode studi kasus merupakan sebuah metode yang tepat untuk penelitian yang menjadikan *how* atau *why* dalam mengumpulkan data, peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan kontrol terhadap peristiwa yang sedang diteliti, selain itu studi kasus dapat digunakan untuk menggali informasi terkait sebuah peristiwa. Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus merupakan suatu metode yang mendalami suatu peristiwa atau kasus tertentu yang terjadi di lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Alasan peneliti

menggunakan desain penelitian studi kasus, karena peneliti ingin menelaah secara rinci serta mendalam tentang upaya orang tua dalam menstimulus rasa takut anak terhadap kegiatan berenang.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1989). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan anak takut berenang, kemudian mengetahui cara orang tua dalam memberikan stimulus pada anak. sehingga peneliti membutuhkan responden yang sesuai dengan kriteria.

Maka dari itu subjek penelitian yang dianggap cocok dengan kriteria di atas adalah orang tua siswa. Dengan jumlah subjek 4 orang tua yang memiliki anak yang takut terhadap kegiatan berenang.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RA dr. Setiabudhi. RA dr. Setiabudhi adalah salah satu Taman Kanak- Kanak di Kota Bandung, yang beralamat di Jl. dr. Setiabudhi No.340, Ledeng, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40145, RA dr. Setiabudhi ini sudah menerapkan kegiatan akuatik pada pembelajarannya, sehingga dirasa cocok diambil sebagai lokasi penelitian.

3.3 Penjelas Istilah

Peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan, juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah

“Upaya Orang Tua dalam Menstimulasi Rasa Takut Anak terhadap Berenang”.
Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Menurut (Wasis & Irianto, 2008) upaya adalah usaha manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

2. Orang Tua

Menurut (Hasanuddin, 1984) menyatakan orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya. (Ruli, 2020) orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

3. Menstimulasi

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016 Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 (dalam Izzati, 2019, hlm. 408) menstimulasi adalah pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

4. Rasa Takut

Rasa takut yaitu perasaan yang khas di diri anak hampir setiap fase usia, seseorang anak mengalami ketakutan (Lubis, 2019). Takut merupakan emosi kuat yang tidak menyenangkan ditimbulkan oleh kesadaran atau persepsi akan adanya suatu bahaya, menurut Schaefer dan Millman, (dalam Mu'awwanah, 2017) Takut ialah perasaan yang tidak menyenangkan sebab merasa bahaya yang mengancam, umumnya karena suatu pengalaman, ingat akan sesuatu, termasuk ketakutan akan bayangan anak sendiri (Handayani, 2019).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan agar pertanyaan peneliti fokus pada arah masalah yang diteliti. Selanjutnya untuk wawancara tidak terstruktur dilakukan agar pertanyaan atau bahasa yang digunakan peneliti tidak terlalu baku, agar responden lebih mudah mengerti dan mendapatkan jawaban yang lebih bebas. Wawancara dilakukan kepada 4 orang tua yang memiliki anak yang takut pada berenang.

Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat rekam, dan alat tulis untuk menunjang dan membantu saat proses pengambilan data. Wawancara dilakukan secara offline kepada dua orang tua siswa, dilakukannya di RA dr Setiabudhi dan di rumah informan. Kemudian tiga orang tua lainnya melakukan wawancara secara online karena keadaan orang tua yang tidak memungkinkan untuk bertemu. Terdapat satu orang tua yang tidak ingin wawancaranya peneliti rekam sehingga wawancara hanya dilakukan melewati *chat Whatsapp* dikarenakan orang tua sedang dalam keadaan kurang sehat.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti sebagai berikut,

Tabel 3.1

Contoh Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

Inisial :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari :

Tanggal :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa usia anak anda	
2.	Saat usia berapa anak mulai di kenalkan kegiatan bermain air?	
3.	Seberapa sering anak melakukan kegiatan bermain air?	
4.	Sejak usia berapa anak menunjukkan rasa takut terhadap kegiatan bermain air ?	
5.	Bagaimana ciri-ciri anak saat takut memasuki kolam renang ?	
6.	Apakah anda termasuk orang tua yang takut berenang?	
7.	Seberapa sering anda melakukan kegiatan berenang ?	
8.	Bagaimana cara anda menangani anak yang takut berenang ?	
9.	Bentuk aktivitas seperti apa yang anda berikan untuk merangsang anak agar lebih percaya diri dan berani ketika bermain air?	
10.	Sejak kapan aktivitas ransangan tersebut diberikan kepada anak ?	
11.	Seberapa sering anda melakukan aktivitas ransangan kepada anak ?	
12.	Apa kendala yang dihadapi saat melakukan aktivitas ransangan tersebut ?	

13.	Bagaimana cara mengatasi kendala saat aktivitas ransangan?	
14.	Apa saja faktor yang membuat anak takut untuk bermain air ?	
15.	Apa kendala yang dihadapi anak saat berenang?	
16.	Bagaimana cara mengatasi kendala anak saat bermain air ?	
17.	Bagaimana kondisi anak sekarang, apakah masih takut untuk bermain air?	

Tabel 3.2

Contoh Transkrip Wawancara

A. Identitas Informan

Inisial : RE
 Usia : 42 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S1
 Pekerjaan : Guru

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari : Rabu
 Tanggal : 09/03/2022
 Waktu : 11.00 WIB
 Tempat : RA dr Setiabudhi

No.	Transkrip	Jawaban
-----	-----------	---------

1.	Kalau boleh tahu anak ibu usia berapa tahun ?	Anak ibu sekarang usianya 5 tahun
2.	Di usia berapa bu anak mulai dikenalkan dengan bermain air ?	Dari usia dini, jadi dari usia 4 tahun 3 anak bu rani mah. Dari tiga tiga nya tuh usia 4 tahun mulai sekolah juga mulai belajar renang mulai dikenalkan berenang
3.	Oh berarti anak ibu 3, berapa tahun semuanya ?	18, 14, 5
4.	Terus seberapa sering anak ibu bermain air?	Seminggu sekali
5.	Dimana itu bu ?	Di sampoerna privat
6.	Di usia berapa anak mulai takut bermain air ?	Yaitu pas mulai masuk sekolah biasanya usia 4 tahun teh. Berenang dalam artian kalau main air sih gak takut ya tapi ketika dia bener bener berenang, baru itu, biasanya di usia 4 tahun. Ketika kami kenalkan dengan berenang justru disitu anak anak suka takut duluan teh.
7.	Kalau ciri- ciri anak ibu takut gimana bu ?	Ciri – ciri nya itu jadi ketika di kolam kecil dia main enjoy, eh begitu di kolam besar ya teriak-teriak aja “ gak mau gak mau dalem “ seperti itu.

		Pengunya main hanya main sekedar di kolam besar pake ban gitu. Gak yang belajar bener bener berenang dengan tekniknya, kayak gitu.
8.	Kalau ibu termasuk orang tua yang takut berenang ?	Termasuk orang tua yang takut berenang teh.
9	Dari kapan takutnya bu ?	Pas udah dewasa sih karna pernah ada kejadian tenggelam jadi takut sekarang kalau berenang lagi.
10.	Tapi sebelumnya bisa berenang bu ?	Dulu bisa tapi sekarang karna jarang dilatih kemungkinan lupa lupa ingat teh.
11.	Kalau ibu berenang seberapa sering ?	Sering, tapi gak sesering anak-anak. Paling ya 6 bulan atau beberapa bulan sekali.
12.	Gimana cara ibu menangani anak ibu yang takut bermain air itu ?	Ya itu dengan cara di rutinkan berenang teh, jadikan awalnya takut terus kemudian kalau teratur misalkan seminggu sekali les berenang ataupun kalau gak les juga terus aja berenang insyaAllah jadi gak takut lagi. Pengalaman di kakak-kakaknya juga dulu begitu, setelah di leskan berenang atau mungkin seminggu sekali jadi tidak takut lagi.

13.	Nah tadi kan itu cara penanganan dibantu oleh guru les, kalau penanganan atau stimulasi dari ibu sendiri kayak gimana ?	<p>Oh kalau dari saya biasanya diajak ngobrol teh, terus menerus supaya dia akhirnya alam bawah sadar dia bahwa berenang itu menyenangkan.</p> <p>Jadi tidak mengatakan bahwa gapapa gak akan tenggelam loh ternyata saya sendirikan pernah tenggelam. Dibalik jadi yang positifnya hayo jilal berenang itu menyenangkan loh. Ah pokonya menyenangkan aja dibikin seperti itu.</p>
14.	Stimulus atau ransangan itu dimulai nya sejak kapan ?	<p>Dimulai usia 3 tahun, sebelum mau mengenalkan berenang atau les berenang itu biasanya.</p> <p>Engga biasanya sih memang bu rani melakukan seperti itu, hampir sama ketika bu rani mau melepas ASI kan gitu terus aja diajak ngobrol apalagi pas ketika anak mau tidur teh jadi efektif sekali kayak hipnoterapi lagi. Jadi akhirnya happy diajak berenang dia gak akan takut-takut lagi.</p>
15.	Seberapa sering ibu memberikan stimulus?	Iya sesering mungkin. Biasanya sih seminggu itu bisa 3 kali karna

		<p>kan kalau mau tidur itu bu rani ngelonin itu banyak yang di obrolkan gitu kan, kayak baca buku. Atau pas mendekati hari les berenang antara, jumat, sabtu dan ahad. Jadi milih diantara itu, nah itu dimulai dari hari selasa, rabu itu udah ngobrol. Nama anaknya kan jilal, jilal kayaknya minggu ini kita lebih happy deh berenangnya, jadi bikin anak menyenangkan aja gitu buat berenang.</p>
16.	<p>Gimana kendala yang ibu hadapi saat menstimulus ?</p>	<p>Ketika menstimulus, anak-anak lebih sering memotong pembicaraan orang dewasa. Ini terasa banget sama bu rani. Jadi, anak bu rani jilal ini tipe yang cerewet ya dan rasa ingin taunya lebih banyak, jadi kalau mau menghipnoterapi atau menghipnotis ngobrol bahwa berenang itu menyenangkan tuh selalu ada pertanyaan, gimana mi kalau nanti tenggelam? gimana kalo ini gimana nih? seperti itu teh.</p>
17.	<p>Cara ibu untuk menangani kendala nya seperti apa ?</p>	<p>Caranya bu rani bikin kesepakatan sebelum</p>

		<p>tidur,sebelum melakukan hipnoterapi atau menghipnotis anak, bu rani kasih pengertian bahwa ketika uminya bicara ketika uminya lagi itu harus fokus mendengarkan apa yang umi bicarakan sampai selesai begitu. Sekali dua kali mungkin agak susah tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai mau gitu, mau mendengarkan tidak hanya ketika hipnotis aja anak-anak itu memang harus ditegaskan lagi ketika ada orang lain bicara mendengarkan sampai tuntas begitu teh</p>
18.	<p>Nah, tadi kan kendalanya ya bu. Terus apasih yang jadi faktor anak takut untuk bermain air?</p>	<p>Biasanya yang bikin anak takut itu tenggelam, terus pas kemarin mah pake kaki katak sebenarnya membantu sekali buat anak tapi kelelahan gitu teh.</p>
19.	<p>Kalau kendala anak saat berenang apa bu ?</p>	<p>Kalau pas berenang ya dari nafasnya yang belum panjang kali ya, kalau bu rani perhatikan sih paling bisa sampai setengah terus setengah lagi.</p> <p>Jadi menurut bu rani mah karena anak-anak merasa kok agak-agak</p>

		<p>susah ya tidak seperti yang dibayangkan, kalo yang di kolam kecil kan dia happy-happy aja tapi kalo di kolam besar kan dia harus tanganya lurus ikutin instruksi dari pelatih gitu. Ohiya sama ini teh, paling jilal pernah cerita umi aku the capek, ngantuk , umi aku mah suka di paksa sama bapak-bapak itu.</p>
20.	Cara ibu buat menanganin kendala tersebut gimana ?	<p>Ya paling itu bu rani lebih ini aja apa ngajak ngobrol anaknya, tentang gimana tadi habis berenang seperti apa, happy tidak atau ada pengalaman apa saat berenang tadi.</p>
21.	Kondisi anak ibu sekarang gimana ?	<p>Alhamdulillah kalau secara kesehatan setelah rajin berenang dia lebih kuat lama tidak terkena batuk pilek ternyata membantu kesehatan paru-paru, dulu kan sering batuk pilek batuk pilek, sekarang dia lebih berani menaklukan tantangan gak hanya di berenang.</p> <p>Cuman karna anak kan moddy an, kadang happy, kadang ada faktor pelatihnya begini jadi</p>

		<p>mood nya jelek. Ternyata beda pelatiha bagi anak beda. Terakhi itu di pegang oleh salah satu bapak-bapak anak bu rani mah akhirnya jadi sebelum di lepas pelmpung tuh dia udah banyak protes duluan, “jangan di paksa, aku gak mau sampai sana” karna kan dia ketakutan sebenarnya. Terus di perhatiin ada juga yang step by step sama perempuan waktu hari ahad yang akhirnya begitu dilepas dia nyaman.</p> <p>Ya kalau ke pengen bu rani mah kalo dipegang 1 ya sama 1 pelatih aja gitu cuman sekarang masih di tahap kalua ngambilnya hari jumat ya pelatihnyayang adahari jumat, kalua ngambilnya hari sabtu beda lagi walaupun sebenarnya tekniknya sama setiap pelatih tuhkalau dalam 1 jam atau beberapa menit tujuannya kan dilepas pelampung. Tapi kan perbedaan orang karakter mempengaruhi anak-anak gitu teh. Merasa nyaman dengan yang</p>
--	--	---

		itu eh pas beda hari eh sama yang beda pelatih gitu.
--	--	--

Tabel 3.3

Contoh Open Coding

No.	Transkrip	Jawaban	Kode
1.	Kalau boleh tahu anak ibu usia berapa tahun ?	Anak ibu sekarang usianya 5 tahun	
2.	Di usia berapa bu anak mulai dikenalkan dengan kegiatan bermain air?	Dari usia dini, jadi dari usia 4 tahun 3 anak bu rani mah. Dari tiga tiga nya tuh usia 4 tahun mulai sekolah juga mulai belajar renang mulai dikenalkan berenang	Usia dikenalkan berenang
3.	Oh berarti anak ibu 3, berapa tahun semuanya ?	18, 14, 5	
4.	Terus seberapa sering anak ibu bermain air ?	Seminggu sekali	Intensitas anak berenang
5.	Dimana itu bu ?	Di sampoerna privat	
6.	Di usia berapa anak mulai takut bermain air ?	Yaitu pas mulai masuk sekolah biasanya usia 4 tahun teh. Berenang dalam artian kalau main air sih gak takut ya tapi ketika dia bener bener berenang, baru itu,	Usia takut

		<p>biasanya di usia 4 tahun.</p> <p>Ketika kami kenalkan dengan berenang justru disitu anak anak suka takut duluan teh.</p>	
7.	Kalau ciri- ciri anak ibu takut gimana bu ?	<p>Ciri – ciri nya itu jadi ketika di kolam kecil dia main enjoy, eh begitu di kolam besar ya teriak – teriak aja “ gak mau gak mau dalem “ seperti itu.</p> <p>Pengunya main hanya main sekedar di kolam besar pake ban gitu. Gak yang belajar bener bener berenang dengan teknik nya, kayak gitu.</p>	Ciri anak takut
8.	Kalau ibu termasuk orang tua yang takut berenang ?	Termasuk orang tua yang takut berenang teh.	Orang tua takut
9	Dari kapan takutnya bu ?	Pas udah dewasa sih karna pernah ada kejadian tenggelam jadi takut sekarang kalau berenang lagi.	

10.	Tapi sebelumnya bisa berenang bu ?	Dulu bisa tapi sekarang karna jarang dilatih kemungkinan lupa lupa ingat teh.	
11.	Kalau ibu berenang seberapa sering ?	Sering, tapi gak sesering anak-anak. Paling ya 6 bulan atau beberapa bulan sekali.	Intensitas orang tua renang
12.	Gimana cara ibu menangani anak ibu yang takut bermain air itu ?	Ya itu dengan cara di rutinkan berenang teh, jadikan awalnya takut terus kemudian kalau teratur misalkan seminggu sekali les berenang ataupun kalau gak les juga terus aja berenang insyaAllah jadi gak takut lagi. Pengalaman di kakak – kakak nya juga dulu begitu, setelah di les kan berenang atau mungkin seminggu sekali jadi tidak takut lagi.	Stimulasi oleh orang tua
13.	Nah tadi kan itu cara penanganan dibantu oleh guru les, kalua	Oh kalau dari saya biasanya diajak ngobrol teh, terus menerus	Stimulasi oleh orang tua

	<p>penanganan atau stimulasi dari ibu sendiri kayak gimana ?</p>	<p>supaya dia akhirnya alam bawah sadar dia bahwa berenang itu menyenangkan.</p> <p>Jadi tidak mengatakan bahwa gapapa gak akan tenggelam loh ternyata saya sendirikan pernah tenggelam. Dibalik jadi yang positifnya hayo jilal berenang itu menyenangkan loh. Ah pokonya menyenangkan aja dibikin seperti itu.</p>	
14.	<p>Stimulus atau ransangan itu dimulai nya sejak kapan ?</p>	<p>Dimulai usia 3 tahun, sebelum mau mengenalkan berenang atau les berenang itu biasanya.</p> <p>Engga biasanya sih memang bu rani melakukan seperti itu, hampir sama ketika bu rani mau melepas ASI kan gitu terus aja diajak ngobrol apalagi pas ketika anak mau tidur</p>	<p>Mula pemberian stimulasi</p> <p>Stimulasi oleh orang tua</p>

		<p>teh jadi efektif sekali kayak hipnoterapi lagi. Jadi akhirnya happy diajak berenang dia gak akan takut – takut lagi.</p>	
15.	Seberapa sering ibu memberikan stimulus?	<p>Iya sesering mungkin. Biasanya sih seminggu itu bisa 3 kali karna kan kalau mau tidur itu bu rani ngelonin itu banyak yang di obrolkan gitu kan, kayak baca buku. Atau pas mendekati hari les berenang antara, jumat, sabtu dan ahad. Jadi milih diantara itu, nah itu dimulai dari hari selasa, rabu itu udah ngobrol. Nama anaknya kan jilal, jilal kayaknya minggu ini kita lebih happy deh berenangnya, jadi bikin anak menyenangkan aja gitu buat berenang.</p>	Intensitas stimulasi
16.	Gimana kendala yang ibu hadapi saat menstimulus ?	<p>Ketika menstimulus, anak-anak lebih sering memotong pembicaraan orang dewasa. Ini terasa</p>	Kendala stimulasi

		<p>banget sama bu rani. Jadi, anak bu rani jilal ini tipe yang cerewet ya dan rasa ingin taunya lebih banyak, jadi kalau mau menghipnoterapi atau menghipnotis ngobrol bahwa berenang itu menyenangkan tuh selalu ada pertanyaan, gimana mi kalau nanti tenggelam? gimana kalo ini gimana nih? seperti itu teh.</p>	Kendala stimulasi
17.	Cara ibu untuk menangani kendala nya seperti apa ?	<p>Caranya bu rani bikin kesepakatan sebelum tidur, sebelum melakukan hipnoterapi atau menghipnotis anak, bu rani kasih pengertian bahwa ketika uminya bicara ketika uminya lagi itu harus fokus dengarkan apa yang umi bicarakan sampai selesai begitu. Sekali dua kali mungkin agak susah tapi</p>	<p>Upaya mengatasi kendala stimulasi</p> <p>Upaya mengatasi kendala stimulasi</p>

		<p>alhamdulillah sekarang sudah mulai mau gitu, mau mendengarkan tidak hanya ketika hipnotis aja anak-anak itu memang harus ditegaskan lagi ketika ada orang lain bicara dengarkan sampai tuntas begitu teh</p>	
18.	<p>Nah, tadi kan kendalanya ya bu. Terus apasih yang jadi faktor anak takut untuk bermain air ?</p>	<p>Biasanya yang bikin anak takut itu tenggelam, terus pas kemarin mah pake kaki katak sebenarnya membantu sekali buat anak tapi kelelahan gitu teh.</p>	<p>Faktor anak takut</p>
19.	<p>Kalau kendala anak saat berenang apa bu ?</p>	<p>Kalau pas berenang ya dari nafas nya yang belum panjang kali ya, kalau bu rani perhatikan sih paling bisa sampai setengah terus setengah lagi.</p> <p>Jadi menurut bu rani mah karena anak-anak merasa kok agak-agak</p>	<p>Kendala anak saat berenang</p>

		<p>susah ya tidak seperti yang dibayangkan, kalo yang di kolam kecil kan dia happy-happy aja tapi kalo di kolam besar kan dia harus tanganya lurus ikutin instruksi dari pelatih gitu. Ohiya sama ini teh, paling jilal pernah cerita umi aku teh capek, ngantuk , umi aku mah suka di paksa sama bapak-bapak itu.</p>	<p>Kendala anak saat berenang</p>
20.	<p>Cara ibu buat menanganin kendala tersebut gimana ?</p>	<p>Ya paling itu bu rani lebih ini aja apa ngajak ngobrol anaknya, tentang gimana tadi habis berenang seperti apa, happy tidak atau ada pengalaman apa saat berenang tadi.</p>	<p>Upaya mengatasi kendala anak berenang</p>
21.	<p>Kondisi anak ibu sekarang gimana ?</p>	<p>Alhamdulillah kalau secara kesehatan setelah rajin berenang dia lebih kuat lama tidak terkena batuk pilek ternyata membantu kesehatan paru-paru, dulu kan sering batuk pilek batuk</p>	<p>Upaya mengatasi kendala anak berenang</p>

		<p>pilek, sekarang dia lebih berani menaklukkan tantangan gak hanya di berenang.</p> <p>Cuman karna anak kan moddy an, kadang happy, kadang ada faktor pelatihnya begini jadi mood nya jelek.</p> <p>Ternyata beda pelatiha bagi anak beda. Terakhi itu di pegang oleh salah satu bapak-bapak anak bu rani mah akhirnya jadi sebelum di lepas pelmpung tuh dia udah banyak protes duluan, “jangan di paksa, aku gak mau sampai sana” karna kan dia ketakutan sebenarnya. Terus di perhatiin ada juga yang step by step sama perempuan waktu hari ahad yang akhirnya begitu dilepas dia nyaman.</p>	<p>Upaya mengatasi kendala anak berenang</p>
--	--	--	--

		<p>Ya kalau ke pengen bu rani mah kalo dipegang 1 ya sama 1 pelatih aja gitu cuman sekarang masih di tahap kalua ngambilnya hari jumat ya pelatihnyayang adahari jumat, kalua ngambilnya hari sabtu beda lagi walaupun sebenarnya tekniknya sama setiap pelatih tuhkalau dalam 1 jam atau beberapa menit tujuannya kan dilepas pelampung. Tapi kan perbedaan orang karakter mempengaruhi anak-anak gitu teh. Merasa nyaman dengan yang itu eh pas beda hari eh sama yang beda pelatih gitu.</p>	
--	--	---	--

Tabel 3.4

Contoh Daftar Kode

No.	Kode	Penjelasan Kode
1.	Usia dikenalkan bermain air	Usia anak ketika pertama kali diperkenalkan kegiatan bermain air oleh orang tua

2.	Intensitas anak bermain air	Seberapa sering anak bermain air
3.	Usia takut	Usia anak ketika mulai takut untuk bermain air
4.	Ciri anak takut	Perilaku anak ketika anak takut masuk ke kolam berenang
5.	Orang tua takut	Orang tua takut berenang
6.	Intensitas orang tua berenang	Seberapa sering orang tua berenang
7.	Stimulasi oleh orang tua	Cara orang tua memberikan stimulasi atau ransangan pada anak
8.	Mula pemberian stimulasi	Awal pertama orang tua memberikan stimulasi
9.	Intensitas stimulasi	Sering apa orang tua memberikan stimulasi
10.	Kendala stimulasi	Kendala yang dialami orang tua ketika memberikan stimulasi pada anak
11.	Upaya mengatasi kendala stimulasi	Cara orang tua mengatasi kendala ketika memberikan stimulasi pada anak
12.	Faktor anak takut	Faktor yang menyebabkan anak takut untuk bermain air
13.	Kendala anak saat berenang	Kendala yang dialami anak ketika melakukan kegiatan bermain air
14.	Upaya mengatasi kendala anak berenang	Upaya orang tua dalam mengatasi kendala anak saat bermain air
15.	Keadaan anak	Kondisi anak setelah orang tua memberikan stimulasi

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014). Instrumen

Anisatun Jamilah, 2022

UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI RASA TAKUT ANAK TERHADAP KEGIATAN BERMAIN AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipergunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh dapat diolah dengan mudah. Oleh karena itu, instrumen penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dibantu dengan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan subjek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak yang takut bermain air. Instrumen penelitian ini tidak mutlak, instrumen penelitian dapat berkembang ketika di lapangan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi sehingga pertanyaan pun bisa bertambah.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian untuk membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam,

Tabel 3.5

Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

No	Fokus Kajian	Data yang dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1	Bagaimana ciri perilaku rasa takut terhadap kegiatan bermain air yang ditunjukkan ?	Usia anak	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Usia mulai dikenalkan bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Berapa sering anak bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Di usia berapa anak takut bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara

		Ciri anak takut bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
2	Bagaimana upaya orang tua dalam menstimulus rasa takut anak terhadap kegiatan bermain air?	Kegiatan berenang orang tua	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Cara menangani anak takut bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Bentuk stimulasi yang diberikan	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Mulai kapan memberikan stimulasi	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Seberapa sering stimulasi diberikan	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara
		Kendala saat memberikan stimulus	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara

		Upaya orang tua mengatasi kendala saat memberikan stimulus	Orang tua	Wawancara	Pedoman wawancara
Apa kendala yang dialami anak saat melakukan kegiatan bermain air ?	Faktor anak takut bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara	
	Kendala anak saat bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara	
	Upaya orang tua mengatasi kendala saat anak bermain air	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara	
	Kondisi anak sekarang	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara	

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1998). Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (dalam Rijali, 2018, hlm.)

3.7 Isu Etik

Penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik kepada subjek yang diteliti. Kerahasiaan identitas beserta data subjek yang diteliti akan dijaga demi menjaga kode etik yang diteliti.

Peneliti menghubungi partisipan melalui chat untuk melakukan perizinan dengan menjelaskan tujuan penelitian. Kemudian meminta persetujuan dan kesediaan informan untuk di wawancarai. Setelah informan menyetujui dan memberikan kesediaan untuk di wawancarai, peneliti memberikan informasi bahwa identitas atau data-data yang diberikan informan kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya. Kemudian peneliti juga meminta izin kepada informan menggunakan alat-alat elektronik seperti merekam, mengambil photo dan alat elektronik lainnya.

